

Gebrakan Wawasan Kebudayaan di Era Gempuran Digitalisasi
Oleh: Jefri Eko Cahyono, S.I.Kom

Abstrak

Kondisi dunia mengusung perubahan dalam dinamika kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Meranah pada individualitas dengan mengesampingkan kepentingan bersama. Meninggalkan warisan nenek moyang dan kisah perjalanan menempu Indonesia Merdeka. Kekayaan warisan yang ditinggalkan berada dalam perlindungan generasi tua dibandingkan generasi muda yang notabene merupakan penerus bangsa. Menyibukkan diri pada kepentingan pribadi hingga munculnya lontaran kalimat akan mirisnya generasi muda akan kecintaannya pada kebudayaan yang semakin terjun menurun. Era Digitalisasi terkurung dalam pemanfaatan dunia modern akan mencari keuntungan dan tidak mengidahkan kebudayaan.

Kata Kunci: digitalisasi, kebudayaan, wawasan

Kebudayaan menjadi aspek yang melekat dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Ikatan yang didasari dari perjuangan terdahulu untuk membentuk identitas bangsa dengan karakteristiknya sendiri. Diperuntukkan sebagai lambang kepunyaan Indonesia. Namun terjadi rombakan akan pelestarian kebudayaan yang bersamaan dengan datangnya era digitalisasi. Masuknya era digitalisasi belum mampu dimanfaatkan sebaik mungkin dalam kaitan kebudayaan. Ketidaksiapan khalayak akan menerima perubahan menjadikan subjeknya menjadi tercengang. Berperilaku mengikuti alur tindakan publik, alih-alih mempelajarinya secara mandiri. Hingga terdapat pandangan akan kebudayaan dan digitalisasi yang terpisah dan tidak memiliki kaitan. Namun realitasnya, keduanya memiliki ikatan untuk menjaga kedudukan tetap seimbang. Sehingga keduanya mendapat perlakuan yang sepadan dan tidak menyimpang dari etika sosial.

Era digital memungkinkan untuk memuat informasi secepat kilat tanpa batasan. Didukung dengan terus meningkatnya angka pengguna internet dunia mencapai 4,7 miliar orang. Didalamnya terjadi peralihan fokus akan keharusan membuka mata terhadap kecanggihan ruang digital. Aturan terkait tidak meninggalkan kebudayaan telah dicanangkan dari awal kedatangan digitalisasi. Akan tetapi, hal tersebut tersingkir dari pandangan hingga tidak diimplementasikan dalam etika berdigital. Kekhawatiran pun terus menghantui akan pemegang tahta pelestarian kebudayaan yang akan jatuh dalam dekapan generasi muda. Dan dihadapkan pada kaburnya wawasan kebangsaan dan kebudayaan. Namun memberikan ruang pertunjukkan bagi budaya asing untuk merekonstruksi budaya Indonesia dan membuatnya rancu.

Wawasan kebudayaan menjelaskan identitas Indonesia secara utuh dari segala aspek yang mencakup Kesatuan dan Persatuan, sekaligus sebagai kekayaan dengan kepemilikan tunggal yaitu Indonesia dan tidak dapat diganggu gugat. Gebrakan penyebaran eksistensi kebudayaan dilakukan berpadu dengan literasi digital. Tanpa literasi digital, ruang digital tidak memiliki pemahaman mutlak yang menjadikan setiap individu memiliki beragam perspektif. Hingga marak penyebaran paham radikal yang mampu meruntuhkan komponen negara. Berpengaruh pada tingkat pertumbuhan nasionalisme yang tertanam kuat pada kepribadian akan melindungi negara dari pengaruh global. Kebudayaan dan nasionalisme memiliki korelasi untuk menggerakkan era digitalisasi tidak hanya pada aktivitas duniawi semata namun bagaimana penerus bangsa mampu melestarikannya.

Literasi digital bertumpu pada Pancasila sebagai salah satu aset identitas Indonesia. Jalinan keduanya menghasilkan kerangka digital culture, dengan rujukan pada multikulturalisme dan kebhinekaan akan pemahaman melestarikan kebudayaan dalam ruang digital. Literasi digital bersampingan dengan literasi teknologi dan literasi informasi, agar tidak terjadi kesalahpahaman pada aksi dalam ruang digital untuk mempresentasikan eksistensi kebudayaan di muka publik. Terbentuknya digitalisasi kebudayaan mendorong pemanfaatan ruang digital untuk berkomunikasi akan mempertahankan daya guna kebudayaan yang mencakup pemahaman mutlak, tata kelola, hingga menyebarkan kepada masyarakat untuk turut berpartisipasi dan membuka halaman wawasannya.

Menyebarkan ketahanan kebudayaan dengan bantuan teknologi digital sebagai wujud presentasi dari literasi digital, dengan mempromosikan kekayaan yang berada di bawah atap Indonesia. Berkaitan juga dengan peningkatan destinasi wisata yang turut memperkenalkan kepada mata global, yang memberikan dampak pada pengenalan kebudayaan secara luas dan menutup celah pengakuan tak berdasar dari negara asing. Dengan memperkuat validitas empunya kebudayaan. Bergerak secara aktif untuk memfokuskan pandangan publik akan pentingnya melestarikan kebudayaan di balik maraknya informasi tersebar dari segala arah, tanpa diketahui akurasi datanya.

Benteng yang kokoh diperlukan dengan menggunakan prinsip serta nilai Pancasila yang terwujud dalam literasi digital (digital culture). Tidak lengah pada setiap perubahan yang masuk. Dengan begitu, gebrakan wawasan kebudayaan dapat terwujud di era digitalisasi dengan memanfaatkan ruang digital. Hal tersebut juga diperuntukkan untuk seluruh lapisan warga negara Indonesia tanpa terkecuali, meliputi pendidikan, pemerintahan, dan berbagai instansi lainnya.

Daftar Pustaka

Dwi, Septiana. 2021, Juli 30. Digitalisasi Budaya: Pelestarian Warisan Budaya Indonesia Berbasis Digital di Era Pandemi. <https://digitalbisa.id/artikel/digitalisasi-budaya-pelestarian-warisan-budaya-indonesia-berbasis-digital-di-era-pandemi-3nbla>

Media Indonesia. 2022, Agustus 02. Ini Kaitan Erat Budaya dan Digitalisasi di Era Serba Teknologi. <https://mediaindonesia.com/teknologi/511597/ini-kaitan-erat-budaya-dan-digitalisasi-di-era-serba-teknologi>

Rizkinaswara, Leski. 2021, Februari 24. Literasi Digital Jadi Sarana Peningkatan Nasionalisme di Era Digital. <https://aptika.kominfo.go.id/2021/02/literasi-digital-jadi-sarana-peningkatan-nasionalisme-di-era-digital/>

Sulastri. 2021, Juli 31. Pelestarian Budaya di Era Digital. <https://digitalbisa.id/artikel/pelestarian-budaya-di-era-digital-IVfVI>

Venuemagz. 2021, Oktober 01. Membangun Wawasan Kebangsaan di Era Digitalisasi. <https://venuemagz.com/literasi-digital/membangun-wawasan-kebangsaan-di-era-digitalisasi>